



Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe Stad dalam Pembelajaran IPS bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

The Implementation of the Cooperative Learning Model of the STAD Type in Social Studies Learning for Students with Special Needs

Vinsensius Wangge

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas San Pedro

Email: vinsensiuswangge47@gmail.com✉

Histori Artikel

Masuk: 21-01-2025 | Diterima: 24-03-2025 | Diterbitkan: 31-03-2025

Abstrak


Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD terhadap pemahaman konsep IPS pada siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita ringan) kelas V di SLB Negeri Pembina Kabupaten Lembata. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*, melibatkan dua kelompok: eksperimen (model STAD) dan kontrol (metode konvensional). Data diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil menunjukkan rata-rata gain score kelompok eksperimen sebesar 33,34, sedangkan kontrol hanya 16,66. Uji-t menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$) yang mengindikasikan bahwa model STAD efektif dalam meningkatkan pemahaman IPS. Model ini juga mendorong interaksi sosial dan keterlibatan belajar siswa. Oleh karena itu, STAD layak diterapkan dalam pembelajaran IPS bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: STAD; Cooperative Learning; IPS; Siswa Berkebutuhan Khusus; Tunagrahita Ringan.

Abstract

This study aims to determine the effect of the Cooperative Learning model of the STAD type on the understanding of social studies (IPS) concepts among students with special needs (mild intellectual disabilities) in Grade V at SLB Negeri Pembina, Lembata Regency. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using the *Nonequivalent Control Group Design*, involving an experimental group (STAD model) and a control group (conventional method). Data were collected through pretests and posttests. The results showed that the average gain score of the experimental group was 33.34, while the control group only achieved 16.66. The t-test revealed a statistically significant difference ($p < 0.05$) indicating that the STAD model effectively improved students' conceptual understanding. Additionally, the model fostered social interaction and active participation. Therefore, STAD is recommended as an inclusive and adaptive learning approach for teaching social studies to students with special needs.

Keywords: STAD; Cooperative Learning; Social Studies; Special Needs Students; Mild Intellectual Disabilities.

This is an open access article under the CC BY-SA license 

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu, termasuk bagi peserta didik yang tergolong dalam kategori siswa berkebutuhan khusus (Yunus et al., 2023). Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan memberikan layanan setara agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Salah satu tantangan dalam pembelajaran siswa tunagrahita ringan adalah keterbatasan daya serap informasi dan rendahnya motivasi belajar (Firdausyi, 2024). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan mampu mendorong keaktifan siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif dan layanan pendidikan khusus, perhatian terhadap strategi pembelajaran yang sesuai sangat penting agar semua siswa dapat mengakses dan memahami materi pelajaran secara optimal (Maesaroh et al., 2025).

Salah satu mata pelajaran yang menuntut pemahaman konseptual dan kemampuan sosial adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan faktual, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam

menghadapi permasalahan sosial di lingkungan sekitar (Manalu, 2022). Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah luar biasa (SLB) atau di kelas inklusif sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam hal metode yang kurang variatif dan kurang melibatkan interaksi sosial antar siswa (Windasari et al., 2024). Pendekatan pembelajaran konvensional seperti ceramah atau penugasan individu kurang efektif untuk menjangkau kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus, yang memiliki karakteristik unik baik secara intelektual, sosial, maupun emosional.

Oleh karena itu, guru perlu mengadaptasi strategi pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi aktif siswa, memperkuat kerja sama sosial, dan meningkatkan pemahaman konsep. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model STAD yang dikembangkan oleh Slavin (1995) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong kerja sama dalam kelompok heterogen, di mana siswa saling membantu untuk menguasai materi pelajaran dan mencapai tujuan bersama (Zativalen et al., 2016). Penerapan STAD dalam pembelajaran memungkinkan siswa berkebutuhan khusus terlibat aktif melalui diskusi, latihan kelompok, dan evaluasi berbasis prestasi individu dan tim. Hal ini sangat relevan dengan prinsip inklusivitas dan pembelajaran yang berorientasi pada keunikan setiap individu (Ridwan et al., 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suratno, 2013) menunjukkan bahwa model STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan sikap sosial siswa di berbagai jenjang pendidikan. Bagi siswa berkebutuhan khusus, pendekatan ini memberikan ruang untuk belajar dalam suasana kolaboratif yang kondusif, memfasilitasi interaksi interpersonal, dan membangun kepercayaan diri. Dalam konteks pembelajaran IPS, kerja kelompok yang terstruktur dengan baik memungkinkan siswa mengkonstruksi pemahaman melalui diskusi dan saling tukar informasi, yang pada akhirnya dapat memperkuat keterampilan sosial mereka. Namun, penerapan STAD bagi siswa berkebutuhan khusus membutuhkan penyesuaian, baik dari segi pemilihan materi, pembentukan kelompok, maupun metode evaluasi. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik siswa, serta merancang kegiatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas penerapan STAD dalam pembelajaran IPS, mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, praktisi pendidikan khusus, serta pengambil kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap pemahaman konsep IPS pada siswa berkebutuhan khusus (AGUSTINA, 2023). Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model STAD dan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran dengan metode konvensional (Yattini, 2014). Kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep sebelum dan sesudah perlakuan. Subjek penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus kelas V di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur penelitian ini dilakukan selama 1 bulan. Siswa yang menjadi subjek merupakan anak dengan hambatan intelektual ringan (tunagrahita ringan) yang masih dapat mengikuti pembelajaran akademik dengan bimbingan

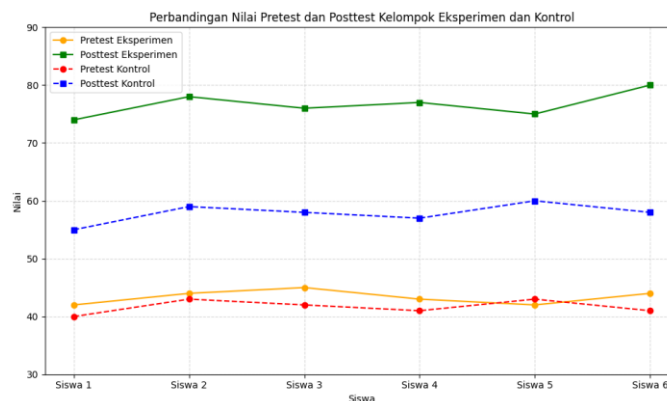
husus. Jumlah subjek sebanyak 12 siswa yang terdiri dari 6 siswa pada kelompok eksperimen dan 6 siswa pada kelompok kontrol. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposif* berdasarkan observasi awal guru kelas dan asesmen psikopedagogik yang menunjukkan kesiapan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran kooperatif.

Penelitian ini dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep IPS sebelum dan sesudah pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa dalam kelompok, sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam proses pembelajaran dan hasil kerja siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial termasuk perhitungan nilai rata-rata, *gain score* serta uji t (*independent sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan *model cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita ringan. Untuk mengukur keberhasilan model pembelajaran tersebut, dilakukan pengumpulan data melalui tes hasil belajar dalam bentuk pretest dan posttest pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran STAD, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Masing-masing kelompok terdiri dari enam siswa. Nilai pretest digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran, sedangkan nilai posttest digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran berlangsung. Data selengkapnya akan dijelaskan melalui penyajian grafik berikut yang menggambarkan perkembangan nilai pretest dan posttest dari masing-masing kelompok.



Gambar 1. Grafik perbandingan pretest dan posttest

Berdasarkan grafik diatas menggambarkan perbandingan nilai pretest dan posttest dari dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model Cooperative Learning tipe STAD dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Pada kelompok eksperimen, terlihat adanya peningkatan nilai yang signifikan antara pretest dan posttest. Sebelum tindakan, nilai pretest siswa berada pada rentang 42 hingga 45. Setelah pembelajaran dengan model STAD diterapkan, terjadi lonjakan nilai yang konsisten di seluruh siswa, dengan hasil posttest meningkat hingga 74 sampai 80. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kerja sama dan tanggung jawab kelompok mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi IPS. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan saling membantu dalam

memahami konsep yang diberikan guru. Sementara itu, pada kelompok kontrol nilai pretest awalnya berkisar antara 40 hingga 43 dan nilai posttest meningkat secara moderat menjadi 55 hingga 60. Meskipun terjadi peningkatan, namun tidak sekuat kelompok eksperimen. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa memberikan pengaruh yang lebih kecil terhadap peningkatan hasil belajar, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.

Data yang diperoleh kemudian dihitung nilai rata-ratanya untuk melihat peningkatan yang terjadi. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

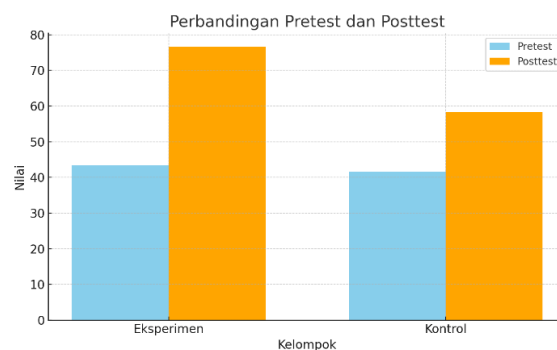
$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Rumus diatas digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dari sejumlah data, dimana $\sum X$ merupakan jumlah seluruh data yang diamati dan n adalah banyaknya data. Dalam konteks penelitian ini, rumus tersebut digunakan untuk menentukan rata-rata selisih nilai antara pretest dan posttest pada masing-masing kelompok (eksperimen dan kontrol). Data selengkapnya akan dijelaskan melalui penyajian tabel 1 dan grafik grafik 2 berikut yang menggambarkan perkembangan nilai pretest dan posttest dari masing-masing kelompok.

Tabel 1. Rata-rata pretest dan posttest

Kelompok	Pretest	Posttest	Gain
Eksperimen	43,33	76,67	33,34
Kontrol	41,67	58,33	16,66

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest pada kedua kelompok. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata yang signifikan pada kelompok eksperimen, sedangkan peningkatan pada kelompok kontrol tergolong sedang (Winata et al., 2022). Berikut ini disajikan grafik batang yang menunjukkan rata-rata nilai pretest dan posttest masing-masing kelompok untuk memperjelas perbandingan peningkatan nilai pada kedua kelompok.

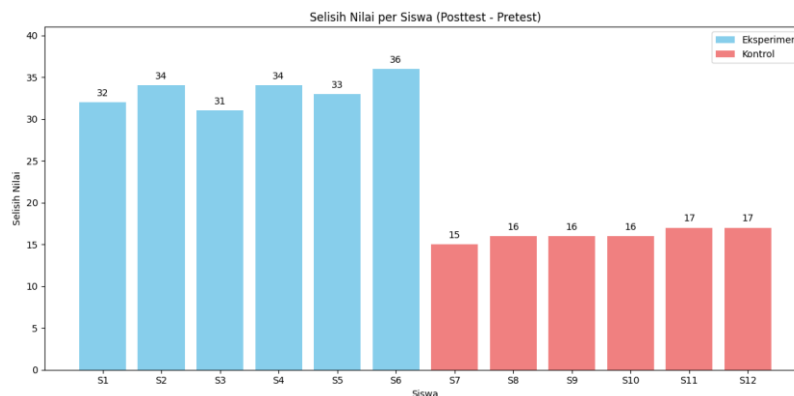


Gambar 2. Grafik rata-rata pretest dan posttest

Dari grafik batang yang ditampilkan, terlihat adanya perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 43,33 menjadi 76,67 sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 41,67 menjadi 58,33.

Setelah dilakukan analisis rata-rata nilai pretest dan posttest, langkah selanjutnya adalah menghitung selisih nilai (*gain*) setiap siswa untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang dialami secara individu. Selisih ini diperoleh dari pengurangan nilai *posttest* terhadap *pretest* (*Posttest - Pretest*). Grafik berikut menyajikan selisih nilai per siswa, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, guna memperlihatkan pola peningkatan hasil belajar secara lebih mendetail. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{selisih} = \text{Posttest} - \text{Pretest}$$



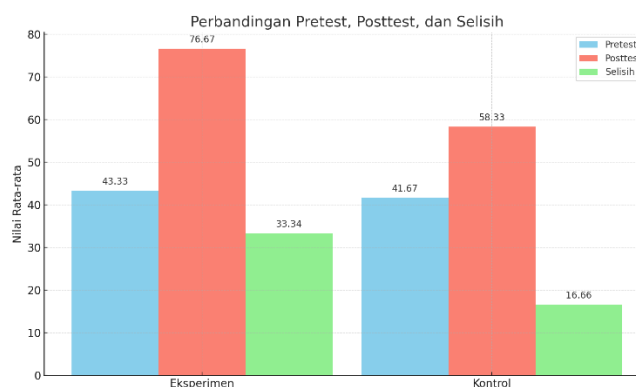
Gambar 3. Selisih nilai posttest - pretest

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa siswa pada kelompok eksperimen (S1–S6) mengalami peningkatan nilai yang lebih tinggi dan bervariasi, dengan selisih antara 31 hingga 36 poin. Sementara itu, siswa pada kelompok kontrol (S7–S12) menunjukkan peningkatan yang cenderung seragam dan lebih rendah, dengan selisih nilai berkisar antara 15 hingga 17 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD tidak hanya meningkatkan rata-rata hasil belajar, tetapi juga berdampak nyata terhadap pencapaian hasil belajar masing-masing siswa secara individu.

Ketika mengukur efektivitas peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, digunakan perhitungan *gain score*, yaitu selisih antara nilai posttest dan pretest yang dinormalisasi terhadap potensi peningkatan maksimal. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung rata-rata *gain score* :

$$\bar{d} = \frac{\sum d_i}{n}$$

Rumus di atas digunakan untuk menghitung rata-rata selisih antara nilai posttest dan pretest pada masing-masing siswa. Dalam hal ini, d_i merupakan selisih antara skor posttest dan pretest siswa ke- i , sedangkan n adalah jumlah seluruh siswa yang menjadi subjek dalam kelompok tersebut. Nilai rata-rata selisih (\bar{d}) menjadi indikator awal untuk menilai apakah secara umum terdapat peningkatan hasil belajar setelah penerapan perlakuan tertentu (Mendrofa & Yulizham, 2021). Sehingga diperoleh hasil perhitungan seperti terlihat dibawah gambar garfik berikut ini



Gambar 4. Perbandingan pretest, posttest dan selisih

Gambar di atas menampilkan selisih nilai rata-rata antara pretest dan posttest pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Terlihat bahwa kelompok eksperimen memiliki selisih rata-rata sebesar 33,34, sedangkan kelompok kontrol hanya sebesar 16,66. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD menghasilkan peningkatan pemahaman konsep IPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Perbedaan selisih yang cukup signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan adanya pengaruh positif dari model pembelajaran yang diterapkan.

Langkah selanjutnya adalah menghitung simpangan baku (standar deviasi) dari nilai selisih (*gain*) masing-masing kelompok. Simpangan baku digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi atau penyebaran nilai selisih dari rata-ratanya (Febriani, 2022). Dalam mengetahui besar simpangan baku dari selisih nilai antara pretest dan posttest pada kelompok penelitian, terlebih dahulu dilakukan perhitungan terhadap selisih antara masing-masing nilai selisih siswa dengan rata-rata keseluruhan. Nilai ini menunjukkan seberapa jauh tiap data menyimpang dari rata-rata. Setelah itu, setiap hasil kuadrat deviasi tersebut dihitung sebagai dasar untuk menentukan varians dan simpangan baku. Tabel di bawah ini menyajikan hasil perhitungan dari data yang telah diperoleh.

Tabel 2. Perhitungan Selisih Eksperimen

Siswa	$d_i - \bar{d}$	$(d_i - \bar{d})^2$
1	-1.33	1.7689
2	0.67	0.4489
3	-2.33	5.4289
4	0.67	0.4489
5	-0.33	0.1089
	2.67	7.1289
Jumlah		15.3334

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh jumlah total dari nilai eksperimen $(d_i - \bar{d})^2$ sebesar 15,3334. Nilai ini merupakan jumlah kuadrat selisih terhadap rata-rata yang selanjutnya digunakan dalam perhitungan simpangan baku. Nilai simpangan baku menggambarkan sebaran atau variasi data terhadap nilai rata-rata. Kemudian memasukkan hasil tersebut ke dalam rumus simpangan baku.

$$S_d = \sqrt{\frac{(d_i - \bar{d})^2}{n - 1}}$$

Sehingga diperoleh:

$$S_d = \sqrt{\frac{15.3334}{5 - 1}}$$

$$= 1,75$$

Maka diperoleh simpangan baku sebesar 1.75. Nilai ini digunakan untuk menghitung nilai t_{hitung} yang selanjutnya menjadi dasar untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah perlakuan (model pembelajaran STAD). Selanjutnya, dilakukan perhitungan yang sama terhadap kelompok kontrol, yaitu kelompok siswa yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran STAD. Tujuan dari analisis ini adalah untuk membandingkan seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa secara alami atau dengan metode pembelajaran yang biasa digunakan, sehingga dapat menjadi pembanding objektif terhadap efektivitas model STAD.

Langkah dalam analisis kelompok kontrol adalah menghitung nilai selisih antara posttest dan pretest untuk masing-masing siswa. Kemudian, selisih tersebut dibandingkan dengan nilai rata-rata selisih untuk mendapatkan deviasi masing-masing siswa terhadap rata-rata yang selanjutnya dikuadratkan untuk keperluan perhitungan simpangan baku. Berikut adalah tabel hasil perhitungan untuk kelompok terkontrol.

Tabel 3. Perhitungan Selisih Terkontrol

Siswa	$d_i - \bar{d}_i$	$(d_i - \bar{d})^2$
1	-1.17	1.3611
2	-0.17	0.0278
3	-0.17	0.0278
4	-0.17	0.0278
5	0.83	0.6944
6	0.83	0.6944
Jumlah		2.8333

Dari tabel di atas, diperoleh jumlah total kuadrat selisih terhadap rata-rata sebesar 2,8333. Nilai ini digunakan untuk menghitung simpangan baku pada kelompok kontrol. Simpangan baku memberikan gambaran seberapa besar variasi peningkatan hasil belajar siswa di kelompok kontrol setelah pembelajaran konvensional. Nilai ini digunakan untuk menghitung simpangan baku pada kelompok kontrol dengan rumus yang sama seperti pada kelompok eksperimen.

$$S_d = \sqrt{\frac{2.8333}{5 - 1}}$$

$$= 0,75$$

Hasil ini menunjukkan bahwa simpangan baku pada kelompok kontrol adalah 0,75 yang mengindikasikan bahwa variasi atau penyebaran data selisih hasil belajar pada kelompok kontrol relatif kecil dan cenderung lebih homogen dibandingkan kelompok eksperimen. Setelah dilakukan perhitungan simpangan baku untuk masing-masing kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, diperoleh hasil yang dapat dibandingkan untuk melihat tingkat variasi dan kestabilan peningkatan

hasil belajar siswa. Tabel berikut menyajikan simpangan baku dari kedua kelompok yang menjadi dasar dalam uji hipotesis selanjutnya.

Tabel 4. Nilai Simpangan baku

Kelompok	Simpangan baku
Eksperimen	1,75
Terkontrol	0,75

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai simpangan baku kelompok eksperimen sebesar 1,75, sedangkan simpangan baku kelompok kontrol hanya sebesar 0,75. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan hasil belajar, namun peningkatan pada kelompok eksperimen lebih bervariasi dan signifikan, diperkirakan karena adanya perlakuan berupa penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD. Perbedaan nilai simpangan baku ini menjadi penting dalam mendukung analisis selanjutnya, yaitu uji-t karena menunjukkan sejauh mana penyebaran data hasil belajar siswa dalam masing-masing kelompok. Nilai simpangan baku juga menjadi salah satu komponen penting dalam menentukan nilai t hitung yang akan dibandingkan dengan t tabel untuk menguji signifikansi perbedaan tersebut.

Dengan demikian, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan uji hipotesis melalui uji-t berpasangan untuk melihat pengaruh nyata dari perlakuan yang diberikan terhadap hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{d}}{S_d/\sqrt{n}}$$

Rumus ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh perbedaan rata-rata yang diperoleh dari dua pengukuran (pretest dan posttest) dalam satu kelompok, dibandingkan dengan variasinya, dengan menggunakan derajat kebebasan ($df = n - 1 = 6 - 1 = 5$) dan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) (Azhari et al., 2023). Sehingga diperoleh hasil uji-t disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Uji t

Kelompok	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	46,63	2,015
Kontrol	52,61	2,015

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} pada kelompok eksperimen 46,63 dan pada kelompok kontrol 52,61. Kedua nilai ini lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,015 pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = 5. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada masing-masing kelompok. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, baik model pembelajaran STAD pada kelompok eksperimen maupun metode konvensional pada kelompok kontrol sama-sama memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas model *Cooperative Learning* tipe STAD terhadap pemahaman konsep IPS pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita ringan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe STAD mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita ringan. Hal ini terbukti dari perolehan nilai rata-rata pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang menggunakan model STAD, yaitu dari 43,33 menjadi 76,67 dengan selisih rata-rata (gain score) sebesar 33,34. Sementara itu, kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional mengalami peningkatan dari 41,67 menjadi 58,33 dengan gain score hanya 16,66. Perbedaan ini dikonfirmasi melalui uji statistik, di mana nilai t -hitung kelompok eksperimen sebesar 46,63 dan kelompok kontrol sebesar 52,61 yang keduanya jauh melebihi t -tabel sebesar 2,015 pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi secara statistik signifikan dan dapat diterima secara ilmiah.

Peningkatan pemahaman konsep IPS pada kelompok eksperimen tidak lepas dari karakteristik model STAD yang mendorong partisipasi aktif melalui diskusi kelompok, kerja sama antar siswa, serta tanggung jawab individu dalam keberhasilan tim. Bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan, model ini menjadi strategi pembelajaran yang sangat sesuai karena memungkinkan mereka belajar dalam suasana yang kolaboratif, menyenangkan, dan tidak menekan. Lingkungan belajar seperti ini membantu siswa tunagrahita ringan untuk lebih mudah memahami konsep-konsep sosial yang diajarkan, sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini sejalan dengan temuan Kari, (2023) menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD secara signifikan mampu meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas V sekolah dasar. Selain itu adapun penelitian yang dilakukan oleh (Diennis Dwi Mustika et al., 2023) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakann bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya dalam materi bentuk aljabar, dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t - \text{hitung} > t - \text{tabel}$ yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan setelah penerapan model STAD. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Suhardi et al., (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bawakaraeng II Kota Makassar. Penerapan model ini mendorong kerja sama antar siswa, meningkatkan aktivitas belajar, dan mempermudah pemahaman materi, sehingga berdampak positif terhadap pencapaian akademik. Keunggulan penelitian ini terletak pada implementasinya yang ditujukan kepada siswa berkebutuhan khusus, sebuah konteks yang belum banyak dijelajahi dalam studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat efektivitas model STAD secara umum, tetapi juga memperluas penerapannya ke dalam konteks pendidikan khusus.

Model STAD juga sangat sesuai diterapkan pada mata pelajaran IPS yang menekankan pemahaman konsep dan pengembangan nilai-nilai sosial. Pembelajaran IPS sering kali memerlukan pendekatan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks ini, STAD menjadi jembatan antara penguasaan materi akademik dan pembentukan kompetensi sosial siswa berkebutuhan khusus (Hilmi et al., 2018). Interaksi yang terstruktur dalam kelompok siswa dapat berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan belajar secara aktif dari satu sama lain. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi siswa tunagrahita ringan yang membutuhkan dukungan sosial dan pengalaman belajar yang konkret serta berulang (Hairiah, 2013).

Oleh sebab itu dalam mempertimbangkan hasil dan perbandingan tersebut, dapat dikatakan bahwa model STAD memiliki potensi besar sebagai strategi pembelajaran alternatif yang inklusif dan

adaptif. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan model ini dalam pembelajaran IPS, khususnya di lingkungan SLB atau kelas inklusif. Selain mampu meningkatkan pemahaman konsep, STAD juga memperkuat motivasi belajar dan menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Tentu saja, penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, baik dalam hal materi, pembentukan kelompok, maupun metode evaluasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model STAD bukan hanya memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kognitif siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga terhadap pengembangan aspek sosial dan emosional mereka. Temuan ini memperkaya metode pendidikan dalam strategi pembelajaran dalam pendidikan khusus dan dapat menjadi rujukan penting bagi guru, praktisi pendidikan, serta pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang efektif dan manusiawi.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan untuk mendukung implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara lebih luas dan optimal dalam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pertama, guru-guru di SLB maupun kelas inklusif disarankan untuk mulai mengintegrasikan model STAD dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPS. Efektivitas model ini tidak hanya tampak dalam peningkatan pemahaman konsep, tetapi juga dalam kemampuan interaksi sosial siswa tunagrahita ringan. Agar hasilnya lebih maksimal, guru perlu menyesuaikan materi, metode penyampaian, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan individual siswa. Kedua, pihak sekolah memiliki peran penting dalam mendukung penerapan model pembelajaran inovatif ini. Dukungan dapat diwujudkan melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional bagi guru, serta penyediaan sarana belajar yang mendukung, seperti media pembelajaran yang menarik dan pengelompokan siswa yang dirancang secara strategis. Ketiga, bagi peneliti dan pihak akademisi, hasil penelitian ini membuka peluang untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait penerapan model STAD, baik pada mata pelajaran lain maupun pada jenis hambatan belajar yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan untuk mengkaji dampak jangka panjang model STAD terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa berkebutuhan khusus, sehingga manfaat model ini dapat dimanfaatkan secara lebih komprehensif dalam mendukung pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas 5 Mi Nurul Falah Jakarta. In *Aleph*.
- Azhari, E., Saleh, L. M., & Marantika, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Proyek Pembangunan Gedung Laboratorium Terpadu dan Perpustakaan MAN 1 Maluku Tengah. *Journal Agregate*, 2(2), 262–270.
- Diennis Dwi Mustika, M., Denanda Putri Mustiayu, L., Fakhriyani, L., & Indra Prawangsa, K. (2023). Griya Journal of Mathematics Education and Application Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas. *Journal of Mathematics Education and Application*, 3, 460.
<https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>
- Febriani, S. (2022). Analisis Deskriptif Standar Deviasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 910–913.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8194>

- Firdausyi, M. F. (2024). *Educatus: Jurnal Pendidikan* MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA. 2(2), 9–15.
<https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>
- Hairiah, M. (2013). Pembelajaran Kooperatif Model Stadpada Mata Pelajaran IPS Sofan Amri (2011:5). *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak*, 1, 105–112.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Melalui Metoda Stad Kelas V Sdn 1 Rawa Laut Di Bandar Lampung*. 3(2), 91–102.
- Kari, I. G. (2023). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu pada Siswa Kelas V Melalui Penerapan Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD di Sekolah *Journal of Education Action Research*, 7(1), 68–77.
- Maesaroh, D. L., Sari, N. A., Putri, E. O., & Nofan, M. (2025). *Strategi Pembelajaran Program Pelayanan Individual Siswa ABK di SD Inklusi. Kasman 2020*.
- Manalu, N. H. (2022). Jurnal pendidikan ips. *Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia*, Vol. 12, N(Konflik Ukraina-Rusia), 39–48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Mendrofa, J. J., & Yulizham, Y. (2021). Analisa Kalibrasi Alat Phototherapy Unit Menggunakan Phototherapy Radiometer. *Jurnal Mutiara Elektromedik*, 5(1), 31–38.
<https://doi.org/10.51544/elektromedik.v5i1.3252>
- Ridwan, A., Nur Amanah Asdiniah, E., Afriliani, M., & Fadia Nurul Fitri, S. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Sikap Kompetitif Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(01), 447–459.
- Suhardi, K. P., Idrus, N. A., & Sulhadri, Y. (2024). *Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas IV SDN Bawakaraeng II Kota Makassar*. 1(2), 175–182.
- Suratno. (2013). Pengaruh Penerapan Metode STAD Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Ditinjau Dari Minat Siswa Di SMA N 10 Batanghari. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 8(2), 115.
- Winata, K. A., Fauzi, T., & Surtiyoni, E. (2022). Model Bimbingan Konseling Berbasis E-Modul : Upaya Preventif Terhadap Perilaku Pornografi Siswa MTs Negeri 1 Muratara. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 16–25. <https://doi.org/10.33084/suluh.v8i1.3795>
- Windasari, R., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). *Strategi Efektif untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS Bagi Guru Sekolah Dasar*. 7, 54–68.
- Yattini. (2014). *Pendekatan Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Sebagai Pola Pengembangan Nilai-Nilai Karakter*.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313–327. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2270>
- Zativalen, O., Hasanah, M., & Sulthon. (2016). Pengaruh Metode Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Dinoyo 2 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 1(2000), 855–860.